

ASI EKSLUSIF PADA BAYI DI PUSKESMAS SADABUAN TAHUN 2024

¹Lola Pebrianthy, ²Sarli Saragih, ³Murni Ariani Harefa, ⁴Anni Mardiyah Pohan, ⁵Ita Arbaiyah, ⁶Siti Ayu Antira

¹³⁴⁶Dosen Program Studi Kebidanan Program Profesi Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan

²⁵Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan

lolapebrianthy@gmail.com

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan gizi bayi 0-6 bulan mutlak diperoleh melalui Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi dengan ASI eksklusif. Pemberian ASI salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi anak dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran. *World Health Organization* (WHO) lebih dari 3.000 peneliti menunjukkan pemberian ASI selama 6 bulan paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI di dunia berkisar 50%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial budaya dan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelasi* pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan yang ada di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 sebanyak 51 orang, dengan sampel semua ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan yang ada di Puskesmas Sadabuan, menggunakan metode *total sampling*. Analisa yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa sosial budaya ($p=0,001$), dukungan suami ($p=0,000$), artinya ada hubungan sosial budaya dan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Saran bagi ibu agar dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan penuh.

Kata kunci : Sosial Budaya, Dukungan Suami, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Fulfillment of the nutritional needs of infants 0-6 months is absolutely obtained through breast milk (ASI) for infants with exclusive breastfeeding. Breastfeeding is one of the efforts to improve the nutritional status of children in the first 1000 days of birth. The World Health Organization (WHO) more than 3,000 researchers show that breastfeeding for 6 months is the most optimal for exclusive breastfeeding and breastfeeding in the world is around 50%. The purpose of this study was to determine the socio-cultural relationship and husband's support with exclusive breastfeeding for infants at the Sadabuan Health Center in 2024. The type of research used was quantitative with a descriptive correlation design with a cross sectional study approach. The population in this study were all mothers who had babies 6-12 months old at the Sadabuan Health Center in 2024 as many as 51 people, with a sample of all mothers who had babies 6-12 months old at the Sadabuan Health Center, using the total sampling method. The analysis used is the Chi-square test. The results of the chi-square test showed that socio-cultural ($p = 0.001$), husband's support ($p = 0.000$), meaning that there was a socio-cultural relationship and husband's support with exclusive breastfeeding for infants. Suggestions for mothers to be able to give exclusive breastfeeding to their babies for six full months.

Keyword : Social Culture, Husband's Support, Exclusive Breastfeeding

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) lebih dari 3.000 peneliti menunjukkan pemberian ASI selama 6 bulan paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif dan setelah itu dilanjutkan dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (Purnanto dkk, 2020). Pemberian ASI di dunia berkisar 50%. Cakupan ASI di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32% dan Negara berkembang sebanyak 46%. Situasi gizi balita di dunia saat ini sebanyak 155 juta balita pendek (*stunting*), 52 juta balita kurus (*wasting*), dan 41 juta balita gemuk (*overweight*) (WHO, 2019).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI Eksklusif, 9,3%, ASI Parsial, dan 3,3% ASI Predominan (Kemenkes RI, 2019). Cakupan pemberian ASI di Indonesia pada penelitian IDAI hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional (Aliyanto dan Rosmadewi, 2019). Penyebab adanya penurunan produksi ASI pada ibu karena kondisi stres ibu, lelah bekerja, kondisi kesehatan, produksi tidak lancar maupun psikologis ibu sendiri (Trismiyana dan Mei, 2019).

Berdasarkan data Provinsi Sumatera Utara, cakupan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan sebesar 12,4% (Kemenkes RI, 2019). Kurangnya pengetahuan, status pekerjaan dan dukungan keluarga dapat menurunkan semangat dan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif untuk bayinya (Rahmadani dkk, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan tahun 2020 sebanyak 27,0% dari 80% capaian.

Hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu sosial budaya dan dukungan keluarga. Dimana ibu-ibu yang mempunyai bayi masih dibatasi oleh kebiasaan, adat istiadat maupun kepercayaan yang telah menjadi tata aturan kehidupan dalam satu wilayah, dimana faktor sosial budaya tersebut mempunyai kecenderungan mengarah perilaku ibu untuk tidak mampu memberikan ASI Eksklusif (Sitorus, 2016).

Pada dasarnya dukungan keluarga sangat berarti dalam menghadapi tekanan ibu dalam menjalani proses menyusui. Agar proses menyusui lancar diperlukan dukungan keluarga. Bila suami mendukung dan tahu manfaat ASI, keberhasilan ASI Eksklusif mencapai angka 90%. Sebaliknya, tanpa dukungan suami tingkat keberhasilan memberi ASI Eksklusif adalah 25% (Royaningsih dan Sri, 2018).

Penelitian Hidayati (2017) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan tingkat pengetahuan, faktor psikologis dan faktor kebiasaan atau kepercayaan yang mendasari sosial budaya. Banyaknya kebiasaan dan kepercayaan masyarakat mengenai pantangan untuk tidak makan-makanan yang amis dan kepercayaan bahwa kolostrum merupakan cairan yang kotor mendasari banyaknya ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif.

Penelitian Sitorus (2016) pengaruh dukungan keluarga dan faktor sosial budaya terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga dan sosial budaya terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Bentuk dukungan ini tidak terlepas dari kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa bayi baru lahir yang diberikan madu supaya mulutnya bersih. Ibu-ibu yang melakukan hal ini hanya ingin menaati nilai-nilai budaya walaupun tidak paham akan hal tersebut.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sadabuan pada tahun 2020 sebesar 27,6% dari 85 bayi, dan belum mencapai target sasaran sebesar 80%. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan dan wawancara, didapatkan 7 orang yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat, terutama orang tua dan mertua dalam memberikan makanan tambahan seperti madu, larutan gula, pisang dan air tajin kepada bayinya dengan alasan bayi akan kelaparan/rewel bila hanya diberikan ASI. Suami sebagai kepala keluarga biasanya menuruti kebiasaan karena kurangnya pemahaman tentang ASI eksklusif dan takut tidak patuh kepada orang tua dan mertua. Sedangkan 3 orang suami mendukung pemberian ASI eksklusif, mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “hubungan sosial budaya dan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui hubungan sosial budaya dan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif*. Desain penelitian ini *deskriptif korelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian di Puskesmas Sadabuan bulan Januari 2024 sampai dengan Juli 2024. Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena kebudayaan masyarakat, terutama orang tua memberikan makanan tambahan seperti madu, larutan gula, pisang dan air tajin kepada bayinya karena takut bayinya kelaparan/rewel bila hanya diberikan ASI. Dan tidak adanya dukungan suami, sebab ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang ASI eksklusif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan yang ada di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 sebanyak 51 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, teknik pengambilan sampel dimana semua populasi dijadikan sampel sebanyak 51 orang. Analisa Bivariat dengan Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square* dengan syarat *expected count* tidak boleh lebih dari 5. Untuk menguji hubungan antara variable yang satu dengan variable lainnya, dengan tingkat signifikasinya $p=0,05$. Jika ($p<0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima, sebaliknya jika ($p>0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Notoatmodjo, 2012).

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Status Pekerjaan, Penghasilan, Sosial Budaya, Dukungan Keluarga, Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024

Variabel	n (51)	%
Umur		
<20 tahun	5	9,8
20-35 tahun	33	64,7
>35 tahun	13	25,5
Pendidikan		
Rendah	28	54,9
Tinggi	23	45,1

Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	29	56,9
Bekerja	22	43,1
Penghasilan		
Rendah	27	52,9
Tinggi	24	47,1
Sosial Budaya		
Tidak Mendukung	23	45,1
Mendukung	28	54,9
Dukungan		
Keluarga	26	51,0
Tidak Mendukung	25	49,0
Mendukung		
Pemberian ASI		
Eksklusif	29	56,9
Tidak	22	43,1
Ya		
Jumlah	51	100

Hasil tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 33 orang (64,7%) dan minoritas berumur <20 tahun sebanyak 5 orang (9,8%). Berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan tinggi (PT, SMA) sebanyak 28 orang (54,9%) dan minoritas berpendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 23 orang (45,1%). Berdasarkan status pekerjaan mayoritas berstatus bekerja sebanyak 29 orang (56,9%) dan minoritas berstatus tidak bekerja sebanyak 22 orang (43,1%). Berdasarkan penghasilan mayoritas berpenghasilan tinggi sebanyak 27 orang (52,9%) dan minoritas berpenghasilan rendah sebanyak 24 orang (47,1%).

Berdasarkan sosial budaya mayoritas percaya sosial budaya sebanyak 28 orang (54,9%) dan minoritas tidak percaya pada sosial budaya sebanyak 23 orang (45,1%). Berdasarkan dukungan suami mayoritas tidak mendukung sebanyak 26 orang (51,0%) dan minoritas mendukung sebanyak 25 orang (49,0%). Berdasarkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi mayoritas tidak diberikan sebanyak 29 orang (56,9%) dan minoritas diberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (43,1%).

Tabel 2. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Pijorkoling Tahun 2024

Pemberian ASI Eksklusif						
Sosial Budaya	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah	P-value
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		

Tidak percaya	7	30,4	16	69,6	100	100	0,001
Percaya	22	78,6	6	21,4	100	100	
Jumlah	29	56,9	22	43,1	51	100	

Hasil tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 51 responden menunjukkan tidak percaya sosial budaya yang tidak pemberian ASI eksklusif sebanyak 7 orang (30,4%) dan percaya sosial budaya yang tidak pemberian ASI eksklusif sebanyak 22 orang (978,6%). Kemudian responden yang tidak percaya sosial budaya yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 orang (69,6%) dan percaya sosial budaya yang pemberian ASI eksklusif sebanyak 6 orang (21,4%).

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 dengan $p=0.001$ ($p < 0,05$).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Pijorkoling Tahun 2024

Dukung an Suami	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P- val ue
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Menduku ng	22	84,6	4	15 ,4	26	100	0,0 00
Menduku ng	7	28,0	18	72 ,0	25	100	
Jumlah	29	56,9	22	43 ,1	51	100	

Hasil tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 51 responden suami tidak mendukung dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (84,6%), dan responden suami mendukung yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 orang (28,0%). Kemudian responden suami yang tidak mendukung yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 orang (15,4%), dan suami mendukung memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (72,0%).

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 dengan $p=0.000$ ($p < 0,05$).

4. PEMBAHASAN

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 didapatkan bahwa umur mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 33 orang (64,7%) dan minoritas berumur <20 tahun sebanyak 5 orang (9,8%). Ibu yang bersalin saat usia reproduksi sehat (20-35 tahun) lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif di bandingkan ibu yang bersalin saat usia reproduksi berisiko (<20 tahun dan 35 tahun).

Penelitian Rahayu (2020) ada hubungan usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali dengan nilai $p=0,016$. Ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang berusia 20-35 tahun dikarenakan ibu yang berusia 20-35 tahun disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini orang telah mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratna (2018) mengatakan ibu yang berusia 20-35 tahun tergolong dalam kelompok wanita subur (WUS) yang mana seorang wanita pada usia ini dianggap sudah cukup matang dan mampu untuk bereproduksi termasuk didalam pemberian ASI eksklusif. Ditinjau dari segi fisik maupun kejiwaan wanita pada usia tersebut dianggap telah siap untuk mempunyai seorang anak dan sanggup untuk memelihara anak yang telah lahir.

Efrian (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan umur ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo didapatkan nilai $p= 0,007$. Responden dalam rentang usia 20-35 tahun juga lebih banyak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dikarenakan pengetahuan mengenai pemberian ASI Eksklusif jauh lebih baik dibandingkan dengan ibu berusia 35 tahun mulai mengalami perubahan pada hormon sehingga produksi ASI yang dihasilkan berkurang.

Penelitian Solama (2018) adanya hubungan umur dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi BPM Zuniawaty Palembang dengan nilai $p=0,015$. umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui bayi yang dilahirkan. Sedangkan pada

usia 35 tahun ke atas di mana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun.

Asumsi peneliti bahwa umur yang kurang dari 20 tahun merupakan masa pertumbuhan termasuk organ reproduksi (payudara), sedangkan umur lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif, sehingga kemampuan seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif juga sudah tidak optimal lagi karena penurunan fungsi dari organ reproduksi seperti payudara. Alasan ibu usia remaja yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena mereka kurang paham manfaat dari ASI eksklusif untuk ibu dan bayi, sebagian besar ibu bekerja, mereka mengatakan jika masih ingin bebas, mereka melihat keluarga dan teman yang memberi susu formula, ibu mengatakan jika ASI mereka tidak keluar dan bayi rewel sehingga memberikan susu formula, tidak ada dukungan dari keluarga, jika menyusui ibu akan mudah lapar itu mengakibatkan penambahan berat badan.

Selain itu, disebabkan oleh pengalaman menyusui sebelumnya, ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan bayi tetap sehat sehingga menyebabkan ibu juga tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anak berikutnya. Sebaliknya pada umur 20-35 tahun termasuk kelompok umur reproduksi sehat sehingga ibu mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan lebih matang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 didapatkan bahwa pendidikan mayoritas berpendidikan tinggi (PT, SMA) sebanyak 28 orang (54,9%) dan minoritas berpendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 23 orang (45,1%). Ibu yang berpendidikan tinggi lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif di bandingkan ibu yang berpendidikan rendah.

Lindawati (2019) dengan menggunakan *uji chi square* didapat $p=0,027$, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada di Desa Peucangpuri Kecamatan Cigemblong Kabupaten Lebak. Ibu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan menyusui ASI eksklusif 6 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berpendidikan lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Atabik (2018) didapatkan $p=0,000$, terdapat

hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda di pengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan seseorang baik pikiran, perasaan maupun sebaliknya, karena semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif.

Asumsi peneliti proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang berpendidikan tinggi yaitu dengan latar belakang pendidikan yang lulus dari SMA atau Perguruan Tinggi sebanyak 54,9%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang cukup akan membuat seorang ibu semakin mudah menerima informasi mengenai manfaat ASI Eksklusif dari berbagai sumber sehingga pengetahuannya akan semakin bertambah. Pendidikan akan mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui manfaat ASI dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, hal tersebut disebabkan dengan pendidikan seseorang dapat lebih mengetahui sesuatu hal, tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan.

c. Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 didapatkan bahwa status pekerjaan mayoritas berstatus bekerja sebanyak 29 orang (56,9%) dan minoritas berstatus tidak bekerja sebanyak 22 orang (43,1%). Dalam hal ini berarti ibu yang tidak bekerja lebih cenderung memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang bekerja lebih cenderung tidak memberikan ASI eksklusif.

Status pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan ibu juga dapat diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan yang bekerja lebih baik jika dibandingkan dengan pengetahuan yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja diluar rumah (sektor formal) memiliki akses lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapat

informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Efriani, 2020).

Hasil penelitian sejalan dengan Ratna (2018) diperoleh p value sebesar 0,005, ada hubungan antara pekerjaan responden dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0- 6 bulan. Ibu yang tidak bekerja lima kali lebih mungkin memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Bahwa kembali bekerja adalah alasan utama berhenti menyusui, dari 60% wanita yang berniat terus menyusui namun hanya 40% yang melakukannya.

Asumsi peneliti terdapat 56,9% ibu yang berstatus bekerja sehingga sulit memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Salah satu faktor para ibu mengalami hambatan dalam pemberian ASI karena dari pagi sampai sore mereka sibuk bekerja lalu relatif sering mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dengan menggunakan susu formula. Status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap pemberian susu formula pada bayi, terlebih pada ibu yang bekerja di sektor formal. Mereka yang sebagian waktunya digunakan diluar rumah sehingga waktu untuk mengurus anak terbatas, oleh karena itu ibu bekerja cenderung akan menemukan kendala dalam pemberian ASI Eksklusif dan memberikannya makanan tambahan lain seperti susu formula.

Sangat diharapkan peran dari petugas kesehatan untuk memberikan edukasi perihal bagaimana manajemen pengelolaan ASI untuk ibu bekerja. Bisa dengan memerah ASI sebelum berangkat bekerja atau selama bekerja, pemerahan harus dilakukan dengan teknik yang benar supaya hasilnya banyak, lalu disimpan dengan cara yang benar supaya bisa dikonsumsi bayi ketika ibu pulang bekerja. Ibu yang ibu rumah tangga lebih baik dalam mempraktikkan pemberian ASI eksklusif daripada ibu yang dipekerjakan. Hal ini dikarenakan kondisi ibu yang memiliki lebih banyak waktu untuk bersama bayinya, memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan ASI eksklusif daripada mereka yang tidak memiliki kesempatan karena pekerjaan atau alasan lain.

d. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 didapatkan bahwa penghasilan mayoritas berpenghasilan tinggi sebanyak 27 orang (52,9%) dan minoritas berpenghasilan rendah sebanyak 24 orang (47,1%). Dalam hal ini ibu yang berpenghasilan rendah lebih cenderung

memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang berpenghasilan tinggi lebih cenderung tidak memberikan ASI eksklusif.

Pendapatan adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan menjadi lebih besar. Pendapatan menyangkut besarnya penghasilan yang diterima, yang jika dibandingkan dengan pengeluaran, masih memungkinkan ibu memberikan makanan tambahan bagi bayi usia kurang dari 6 bulan. Biasanya semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan juga mudah. Sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar (Rahayu, 2019).

Penelitian Rahayu (2019) terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dari 29 orang yang pendapatan tinggi 21 (19,0%) orang yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi nya, sedangkan 23 orang yang pendapatan rendah 13 (15,0%) yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Asumsi peneliti terdapat 47,1% ibu yang berpenghasilan rendah sehingga lebih mempunyai waktu luang memberikan ASI eksklusif dibandingak ibu yang berpenghasilan tinggi. Memiliki ekonomi rendah mempunyai peluang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif karena susu formula yang mahal menyebabkan hampir sebagian besar pendapatan keluarga hanya untuk membeli susu sehingga tdiak mencukupi kebutuhan yang lain dibanding dengan ibu ekonomi yang tinggi. Bertambahnya pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi yang tinggi atau lapangan pekerjaan bagi perempuan, membuat orangtua berpikir untuk mengganti ASI mereka dengan susu formula. Secara umum, tingkat sosial ekonomi berhubungan terhadap pola perilaku kesehatan masyarakat. Keluarga dengan kemampuan ekonomi tinggi, akan memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan kualitas yang baik dan bagus dengan dampak biaya yang lebih mahal. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, tentunya akan menggunakan fasilitas kesehatan sesuai dengan kemampuan ekonominya, sehingga informasi dan fasilitas yang diperoleh pun terbatas.

e. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan nilai $p=0,001$. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian sosial budaya pemberian ASI Eksklusif mayoritas percaya sosial budaya sebanyak 28 orang (54,9%) dan minoritas tidak percaya pada sosial budaya sebanyak 23 orang (45,1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih (2018) bahwa ada hubungan faktor budaya dengan pemberian susu formula dengan nilai $p=0,000$. Tradisi dan kepercayaan berkembang sebagai sesuatu yang akan menggiring perilaku masyarakat untuk melakukan hal sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkungan mereka.

Penelitian Hidayat (2021) ada pengaruh sosial terhadap pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan dengan nilai $p=0,005$. Beberapa mitos seperti kolostrum yang terdapat dalam ASI tidak bagus dan berbahaya untuk bayi. Gencarnya promosi susu formula menjadi penyebab tenggelamnya manfaat ASI Eksklusif sehingga banyak ibu lebih menyakini pemberian susu formula. Beberapa kepercayaan tersebut tentu seorang ibu akan memberikan beberapa makanan tambahan lain selain ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayinya.

Penelitian Sinaga (2019) terdapat hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi dengan nilai $p=0,029$. Faktor lingkungan yang mendukung pemberian ASI Eksklusif dan lingkungan yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh positif terhadap pemberian ASI eksklusif. Lingkungan merupakan kondisi yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

Asumsi peneliti terdapat 6 orang responden (21,4%) percaya terhadap sosial budaya tetapi tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan suami membantu ibu dalam pekerjaan rumah, memberikan informasi manfaat ASI pada ibu dan bayi dan merawat bayi selama pemberian ASI eksklusif. Dimana pengetahuan suami lebih baik dibandingkan pengetahuan ibu sehingga suami juga berperan penting terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi.

f. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan nilai $p=0,000$. Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian dukungan suami pemberian ASI Eksklusif mayoritas tidak mendukung sebanyak 26 orang (51,0%) dan minoritas mendukung sebanyak 25 orang (49,0%).

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Dukungan yang suami berikan secara terus menerus dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui ASI Eksklusif. Faktor internal yang mempengaruhi dukungan suami adalah faktor emosi dan pendidikan serta tingkat pengetahuan. Faktor eksternal yang mempengaruhi dukungan suami adalah latar belakang budaya, status pekerjaan dan struktur keluarga (Fahrudin, 2020).

Penelitian Fakhidah (2019) ada hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Bulu. Faktor suami tidak mendukung pemberian ASI eksklusif karena menganggap kandungan ASI eksklusif dan susu formula sama saja, selain itu menganggap kandungan susu formula lebih lengkap dibandingkan ASI eksklusif. Suami juga merasa mampu membelikan susu formula untuk bayinya dan merasa kandungan gizi susu formula lebih baik, lebih lengkap dibandingkan ASI eksklusif.

Penelitian Andriani (2020) didapatkan nilai $p=0,001$, ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Dukungan suami dapat memberikan manfaat sebagai pendorong ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang diberikan dukungan informasional oleh suami cenderung akan memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan informasional dari suami.

Penelitian Yuliana (2019) diperoleh hasil nilai $p=0,013$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Desa Madurejo. Suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara memberikan dukungan emosional atau bantuan praktis lainnya. Pada dasarnya, dukungan suami mengacu kepada dukungan sosial keluarga yang berasal dari suami, ayah, ibu maupun dari mertua.

Asumsi peneliti terdapat 4 responden (15,4%) suami tidak mendukung dan diberikan ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan karena ibu berfikir bahwa pendapatan keluarga rendah sehingga tidak mencukupi biaya untuk membeli susu formula pada bayi. Kemudian ibu juga mengatakan bahwa ASI eksklusif lebih praktis dan ekonomis, bisa dibawa kemana saja bila dibandingkan dengan susu formula. Kemudian terdapat 7 orang responden (28,0%) suami mendukung dan tidak diberikan ASI eksklusif pada bayi. Hal ini disebabkan karena ibu sibuk bekerja di luar rumah, sehingga waktu luang memberikan ASI eksklusif terbatas. Para ibu mengalami hambatan dalam pemberian ASI karena dari pagi sampai sore mereka sibuk bekerja lalu relatif sering mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dengan menggunakan susu formula.

Kurangnya dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif diawali dengan kurangnya keterlibatan suami dalam mengetahui betapa pentingnya ASI eksklusif pada bayi dan manfaat ASI bagi bayi. Begitu juga dengan tanggung jawab suami berupa membuat keputusan dalam memberi makan anak masih kurang. Dukungan suami dapat berguna sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak sesuatu bagi orang tersebut. Dimana suami sangat menentukan mau tidaknya ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dorongan yang kuat dari suami maupun penjelasan yang baik membuat ibu mau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 dengan $p=0.000$ ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024 dengan $p=0.001$ ($p < 0,05$).

b. Saran

Dapat menambah wawasan peneliti agar lebih komprehensif, khususnya dalam hal sosial budaya dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Dapat menjadi sumber bahan bacaan selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian mengenai sosial budaya dan

dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan metode yang lebih baik lagi dalam menyempurnakan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Aliyanto Warjadin dan Rosmadewi. 2019. Efektivitas Sayur Papaya Muda Dan Sayur Daun Kelor Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Primipara. Jurnal Kesehatan. Volume 10, Nomor 1, April 2019. ISSN 2086-7751 (Print), ISSN 2548-5695 (Online)
- Andriani Ratna Ariesta. 2020. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan. Vol 11, No 1 Juni 2021
- Astutik, R.Y. (2014). Payudara Dan Laktasi Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika
- Atabik. 2020. Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. Unnes 2018; 3(1); 1-10
- Badan Pusat Statistik. 2020. Indikator Kesejahteraan Masyarakat. BPS
- Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan. 2020. Profil Kesehatan Dinas Kota Padangsidimpuan Tahun 2020
- Efriani. 2020. Hubungan Umur Dan Pekerjaan Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Umbuharjo. Jurnal Kebidanan, Vol 9, No 2 (2020), 153-162
- Erwandi. 2013. Analisis Determinan Perilaku Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar
- Fahrudin Ilham. 2020. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Kecamatan Batuk Gatuk Kabupaten Sukoharjo. Herb-Medicine Journal
- Fakhidah I. 2019. Dukungan Suami Dengan Kesiapan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Publikasi Kebidanan, 10(1), Pp. 70-79
- Haryono dan Setianingsih. 2019. Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hety DS. 2018. Tingkat Ekonomi Terhadap Minat Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di

- Puskesmas Salem Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Hospital Majapahit, 10(2), 1-13
- Hidayat, A. Alimul. 2017. Metode Penelitian Keperawatan Dan Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayati. 2017. Hubungan Sosial Budaya Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Hidayati. 2018. Usia Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. Jakarta: ECG
- Hidayat Miftahul. 2021. Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Kecamatan Di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Illahi Faricha Kurnia. 2020. Korelasi Pendapatan Keluarga Dan Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. Skripsi
- Kemenkes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Available at: <http://www.depkes.go.id/index>
- Kemenkes, RI. 2019. Menyusui Sebagai Dasar Kehidupan, Tema Pekan ASI Sedunia 1-7 Agustus 2019. Infodatin Kementerian Kesehatan RI, ISSN 2442-7659
- Khasanah. 2013. ASI Atau Susu Formula. Yogyakarta: Flashbooks
- Kristina Natalini Nova dan Sitti Fatimah Syahid. 2018. Pemanfaatan Tanaman Kelor (Moringa Oleifera) Untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu. Warta Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Industri, Volume 20 Nomor 3, Desember 2014
- Lesmana Sandi, Mera dan Nisman. 2011. Buku Pintar Asi Eksklusif. Yogyakarta: Cv.Andi Offset
- Lindawati. 2019. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Peucangan Kecamatan Cigembrug. Faletahan Health Jpurnal, 6 (1) (2019), 30-36
- Manik. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan Tahun 2019. NJM, Vol 5, No 2, 2020
- Marni dan Rahardjo. 2012. Asuhan Neonates, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Maryunani, Anik. 2012. Inisiasi Menyusui Dini, Asi Eksklusif Dan Manajemen Laktasi. Jakarta: CV.Trans Info Media
- Nelly Mayulu. 2017. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kesehatan, Volume, 4
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Pitaloka DA. 2018. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Knowledge Educetron And Exclusive Breastfeeding Among Mothers In Kedungrejo
- Purnanto Nurulistyawan Tri, Laily Himawati dan Nur Ajizah. 2020. Pengaruh Konsumsi The Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi ASI Di Grobogan. Cendekia Utama, Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus. P-ISSN 2252-8865. E-ISSN 2598-4217. Vol 9, No 3-Oktober, 2020
- Rahayu. 2020. Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boylali Tahun 2019. Skripsi Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Rahayu Mitra. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2019. Skripsi
- Rahmadani Prita, Nurmasari Widyastuti, Deny Yudi Fitrianti dan Hartanti Sandi Wijayanti. 2020. Asupan Vitamin A Dan Tingkat Kecemasan Merupakan Faktor Risiko Kecukupan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-5 Bulan. Journal Of Nutrion Collage. Volume 9, Nomor 1, Tahun 2020, Halaman 44-53
- Ramadhany. 2018. Hubungan Sosial Budaya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Kecamatan Medan Amplas. Skripsi. Universitas Sumatera Utara

- Ramli Riza. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo. Jurnal Promkes: Vol 8 No 1 (2020), 36-46
- Ranjabar, J., 2016. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Cetakan Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ratna. 2018. Hubungan Pengetahuan, Umur Dan Sttaus Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Samba Kecamatan Samba Boyolali. Eprints.UMS.ac.id
- Rosinta Normajati Anisa. 2018. Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo Yohyakarta Tahun 2018. Skripsi Politeknik Kesehatan Yogyakarta
- Royaningsih Nanik dan Sri Wahyuningsih. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo. JKM. Jurnal Kesehatatan Masyarakat. P-ISSN 2338-6347. E-ISSN 2580-992X
- Setyaningsih Fifin Triana Enita dan Farrapi Farapfti. 2018. Hubungan Kepercayaan Dan Tradisi Keluarga Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo. Semampir, Jawa Timur. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universita Airlangga: Surabaya
- Sinaga Trie Ulfa. 2019. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. Jurnal Muatiara Kesehatan Masyarakat, 2020; 5(1); 34-37
- Sitepoe Mangku. 2013. Asi Eksklusif Arti Penting Bagi Kehidupan. Jakarta: PT. Indeks PG 43-44
- Sitorus Sony Bernike Magdalena. 2016. Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Faktor Social Budaya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Kecamatan Pencurbatu Kabuptaen Deli Serdang. Jurnal Stindo Professional. Volume VI. Nomor 4. Juli 2020. ISSN: 2443-0536
- Soekanto, S. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Cetakan-44. Jakarta: Rajawali Press
- Soetjaningsih. 2017. Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja. Jakarta: Agung
- Solama. 2018. Hubungan Umur, Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di BPM Zuniawaty Palembang. Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan
- Suparmanto. 2018. Karakteristik Dalam Pemberian ASI Eksklusif. Jakarta
- Timporak. 2018. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kangkonu. Jurnal Keperawatan Volume 6 Nomor 1, Mei 2018
- Trismiyanana Eka dan Mei Kurnia Pitaloka. 2020. Pengaruh Pemberian Seduhan Daun Kelor Terhadap Kuantitas Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kota Bandar Lampung. Malahayati Nursing Journal, P-ISSN: 2655-2728. E-ISSN: 2655-4712 Volume 2, Nomor 3 Juli 2020
- Zakaria, Veni Hadju, Suryani As'ad dan Burhanuddin Bahar. 2016. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan. Jurnal MKMI, Vol.12 No.3, September 2016
- Zakiyah. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, Tesis FKM UI
- World Health Organization. 2019. Global Strategy for Infant and Young Child Feeding: The Optimal Duration of Exlusive Breastfeeding, WHO